



## SOSIALISASI HUKUM ANTI TAWURAN ANTAR PELAJAR PADA ANAK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 1 KOTA TERNATE

Faisal, Muhammad Amin Hanafi, Imran Ahmad

**Fakultas Hukum, Universitas Khairun**

**Email:**

\* [faisal@unkhair.ac.id](mailto:faisal@unkhair.ac.id),

\* [aminhanafi76@gmail.com](mailto:aminhanafi76@gmail.com)

\* [imranahmadlaw@gmail.com](mailto:imranahmadlaw@gmail.com)

### ABSTRAK

Between childhood and adulthood, adolescence is a stage of transition. Teenagers go through development throughout this time to become emotionally, socially, and mentally mature. Teenagers who don't get help will be confused and end up making their own decisions; frequently, many teens engage in antisocial behavior. Juvenile delinquency is one example of deviant behavior. Both internal and external influences in teenagers might have an impact on the delinquency they conduct. Brawls between students continue to be a common and pervasive kind of criminal activity in Ternate.

Junior High School SMP N. 1 Ternate City participates in community service. The reason the wrestling team chose this service area was due to the frequent incidents of fights between students at SMP N. 1. Ternate City. Apart from that, fighting between students is a (real) reality of moral degradation (deterioration of character) for the next generation of the Indonesian nation. Fights between students in Ternate City have become a familiar issue in the public's ears. Likewise with the mass media, coverage of fights between students always colors the news pages, both in print and online media. Brawls between students became so widespread that the police identified areas that were prone to brawls between students. Collaboration between various parties in forming an Anti-Brawl student task force to prevent and minimize the occurrence of fights between students is very necessary. This collaboration can be established between schools, parents, the community and the local police.

Socialization is carried out through counseling (presentation of material) and discussions. The third stage is the evaluation and reporting stage. Evaluation is carried out by comparing the conditions of partners before and after program implementation using interview and observation methods. After that, a report is prepared for subsequent publication

*Keywords : Legal Socialization, Anti-Brawl; Between Students; SMP N. 1 Ternate City*

### PENDAHULUAN

#### 1. Analisis Wilayah Sasaran

Fenomena tawuran antar pelajar yang merupakan bagian dari kekerasan di masyarakat telah berulang terjadi. Nampak fenomena ini berkelanjutan, dimana obyeknya sama namun pelakunya yang beralih dari dan ke generasi selanjutnya.

Akibat dari tawuran pelajar itu sendiri, antara lain kematian dan luka berat bagi para siswa, pelaku dan masyarakat; kerusakan yang parah pada kendaraan dan kaca gedung atau rumah yang terkena lemparan batu. Trauma pada para siswa dan masyarakat yang menjadi korban; rusaknya mental para generasi muda, serta turunnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Aksi tawuran ini teroganisir, mereka memiliki komunitas wadah berkumpul bahkan turun menurun di inisiasi alumni dan terus mencari generasi penerusnya yaitu para siswa baru. Permasalahan lainnya yaitu para remaja kurangnya tempat untuk mereka mengapresiasi diri jadi para remaja mungkin lebih nyaman berkumpul bersama teman-temannya dan itu menjadi salah satu penyebab akan adanya kekerasan terhadap seseorang. Disaat emosi tidak stabil disaat itulah orang akan melakukan apapun yang akan dilakukannya. Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).<sup>1</sup>

Kenakalan remaja, dalam hal perkelahian, dapat digolongkan ke dalam 2 (dua) jenis delikueni yaitu situasional dan sistematis. Pada delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat. Sedangkan pada delikueni sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi. Sebagai anggota, mereka bangga kalau dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya.<sup>2</sup>

Jelas bahwa kondisi perkelahian pelajar ini merugikan banyak pihak. Paling tidak ada empat kategori dampak negatif dari perkelahian pelajar. *Pertama*, pelajar (dan keluarganya) yang terlibat perkelahian sendiri jelas mengalami dampak negatif pertama bila mengalami cedera atau bahkan tewas. *Kedua*, rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte dan fasilitas lainnya, serta fasilitas pribadi seperti kaca toko dan kendaraan. *Ketiga*, terganggunya proses belajar di sekolah. Terakhir, mungkin adalah yang paling dikhawatirkan para pendidik, adalah berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Awan Mutakin dan Dasim Budimansyah, 2004. *Dinamika Masyarakat Indonesia*, Genesindo, Bandung.

<sup>2</sup> Fajar Maulidi Rahmani, dkk, *Pembinaan Remaja Anti Kekerasan Melalui Kegiatan MaGoSchool (Mahasiswa Go To School) Di Kota Bogor*, Jurnal Program Kreativitas Mahasiswa, Volume 02 Nomor 02, Desember 2018, hlm 89-91

<sup>3</sup> Agung Jaya Surahman, I Gede. 2016. *Cegah Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter*. Jurnal Penjamin Mutu Fakultas pada Dharma Acarya IHDN Denpasar

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perkelahian antar pelajar merupakan suatu realita terjadinya degradasi moral (merosotnya karakter) bagi generasi penerus bangsa Indonesia. Perkelahian antar pelajar di Kota Ternate sudah menjadi isu yang tidak asing lagi ditelinga masyarakat. Begitu juga media masa, liputan terkait perkelahian antar pelajar juga selalu mewarnai laman beritanya baik di media cetak maupun online. Adanya permasalahan yang timbul akibat tawuran pelajar seringkali menimbulkan masalah yang baru dalam penegakan hukum.<sup>4</sup>

Peraturan terkait kenakalan remaja terdapat dalam pasal 170 dan pasal 358 KUHP berkenaan dengan peristiwa tawuran (perkelahian beramai-ramai dan mengganggu ketertiban/ meresahkan masyarakat, baik mengakibatkan terjadinya korban (luka-luka luka berat, mati atau kerusakan barang) maupun yang tidak memakan korban, lebih dikenakan pasal 170 KUHP, yang berbunyi 1) barang siapa dengan terang-terangan dan dengan tenaga bersama menggunakan kekerasan terhadap orang atau barang, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun enam bulan; 2) yang bersalah diancam : (a) dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun, jika ia dengan sengaja menghancurkan barang atau jika kekerasan yang digunakan mengakibatkan luka-luka, (b) dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun, jika kekerasan mengakibatkan luka berat; (c) dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun, jika kekerasan mengakibatkan maut. Berdasarkan pasal 358 KUHP, berbunyi a) dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan, bila akibat penyerangan atau perkelahian itu ada yang luka-luka berat; b) dengan pidana penjara paling lama empat tahun bila akibatnya ada yang mati.

Perkelahian antar pelajar di Kota Ternate juga pernah terjadi di SMP N. 1 Kota Ternate sebagaimana liputan Redaksi Malut pada tahun 2018 tawuran antar pelajar SMP N. 1 Kota Ternate dan SMP N. 2 Kota Ternate, terjadi tepat di depan SMP N. 1, Jl. Arnold Mononutu, Kelurahan Tanah Raja, Ternate Tengah. Kejadian di duga berawal dari salah seorang siswa dari SMPN. 2 berinisial DD yang menghampiri TF siswa SMP N. 1. DD kemudian melayangkan tendangan kepada TF. Tidak puas dengan perlakuan DD. DY kakak TF kemudian menghampiri DD dan perkelahian pun terjadi di tengah jalan yang sedang ramai.<sup>5</sup> Pemasalahan tawuran antar pelajar ini juga terjadi massif hingga di Tahun 2023.

Faktor yang menyebabkan perkelahian antar pelajar di Kota Ternate juga bermacam-macam mulai dari adanya nilai permusuhan dan perilaku bermusuhan dalam diri kelompok yang bertikai dan direproduksi setiap tahun oleh para

---

<sup>4</sup> Asmani, Jamal. 2012. Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah. Yogyakarta :Buku Bir

<sup>5</sup> <https://gamalamanews.com/2018/10/29/tawuran-antar-siswa-kembali-terjadi-beruntung-ada-kadis-kominfo-kota-ternate/>

seniornya. Sehingga mendorong munculnya perkelahian antar pelajar yang berkelanjutan, hampir setiap tahunnya. Oleh karena itu, jalinan kerjasama antar berbagai pihak untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya perkelahian antar pelajar sangat diperlukan. Kerjasama itu dapat dijalin antara sekolah, orang tua, masyarakat dan kepolisian setempat.

#### **A. Analisis Situasi Mitra**

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan di SMP N. 1 Kota Ternate. Alasan tim pegusul mengambil lokasi penelitian ini karena diharapkan SMP Negeri 1 Kota Ternate, penghargaan sebagai sekolah penggerak nasional di Kota Ternate memiliki sentral satgas pelajar Anti Tawuran.

#### **Mitra. SMP N. 1 Kota Ternate**

Mengupayakan rencana strategis untuk memperoleh data data lapangan secara akurat, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh pengusul dalam pengabdian ini adalah dengan melakukan Sosialisasi yang dimaksud dalam pengabdian ini ialah untuk memberikan informasi kepada masyarakat khususnya pelajar di SMP N. 1 Kota Ternate dengan Membangun kesamaan persepsi pentingnya kehidupan yang tertib aman dan nyaman bagi siapa saja sebagai sebuah bentuk implementasi dari ditandatanganinya nota kesepahaman antara dinas pendidikan Kota Ternate dengan polres Ternate dibentuknya satgas pelajar dengan Mendaftar komponen-komponen/unsur yang perlu dilibatkan didalam satgas pelajar.

### **TARGET DAN LUARAN**

#### **A. Solusi Atas Permasalahan Mitra**

Kontribusi Pengabdian pada masyarakat terhadap Ilmu Pengetahuan, dan Pemberian solusi didapatkan melalui hasil analisis dan diskusi dengan mitra yaitu Bapak Mustamin Hamzah, S.Pd.,M.M selaku Kepala Sekolah SMP N. 1 Kota Ternate bersama guru-guru sekolah mendata siswa-siswa, memetakan siswa yang ada indikasi tawuran kemudian siswa yang bersangkutan untuk selanjutnya dilakukan pembinaan oleh polres setempat.

- a. Menyusun tim teknis
- b. Pembuatan jadwal rapat penyegaran secara rutin

Pelaksanaan Kerjasama Sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat dan diorganisasikan kerjasama dilaksanakan meliputi beberapa hal yakni menyangkut tindakan-tindakan yang perlu dilakukan mulai dari:

- a. Tindakan pencegahan
- b. Tindakan pengawasan

c. Penindakan

Evaluasi kerjasama dilaksanakan baik oleh masing-masing pihak dengan melihat dampak dari dibentuknya satgas pelajar, maupun dilakukan secara bersama-sama sebagai wujud refleksi tindakan yang telah dilakukan dengan hasil yang didapatkan. Yakni tawuran bisa di cegah dan diminimalisir. Hadirnya satgas pelajar adalah akibat dari konsekuensi bahwa tawuran merupakan persoalan bersama yang membutuhkan kerjasama bersama-sama oleh seluruh aparat pemerintah, aparat keamanan dan masyarakat, maka dinas pendidikan melakukan kerjasama dengan polres selanjutnya ditindak lanjuti oleh masing-masing polsek dan sekolah.

**B. Target Luaran**

Adapun Target luaran penelitian dan pengabdian kepada SMP N. 1 Kota Ternate terangkum dalam Tabel 1. 1, sebagai berikut:

<b>NO</b>	<b>Jenis Luaran</b>	<b>Indikator Capaian</b>
<b>Luaran Wajib</b>		
1	Publikasi pada media online dan Youtube	<b>Ada</b>
2	Peningkatan pemahaman masyarakat melalui sosialisasi	<b>Ada</b>
3	Memudahkan akses kerjasama dan konsultasi hukum dengan Pusat Konsultasi Bantuan Hukum (PKBH) Fakultas Hukum Unkhair mengenai pembentukan Satgas Pelajar Anti Tawuran di SMP N. 1 Kota Ternate	<b>Ada</b>
4	Perbaikan tata nilai masyarakat (seni budaya, sosial, politik, keamanan, ketentraman, pendidikan, kesehatan)	<b>Ada</b>
5	Publikasi di jurnal Pengabdian	<b>Ada</b>
<b>Luaran Tambahan</b>		
1	Jasa : rekayasa sosial, metode atau sistem, produk/barang	<b>Tidak Ada</b>
2	Inovasi baru TTG	<b>Tidak Ada</b>
3	Buku ber ISBN	<b>Tidak Ada</b>

**METODE PELAKSANAAN**

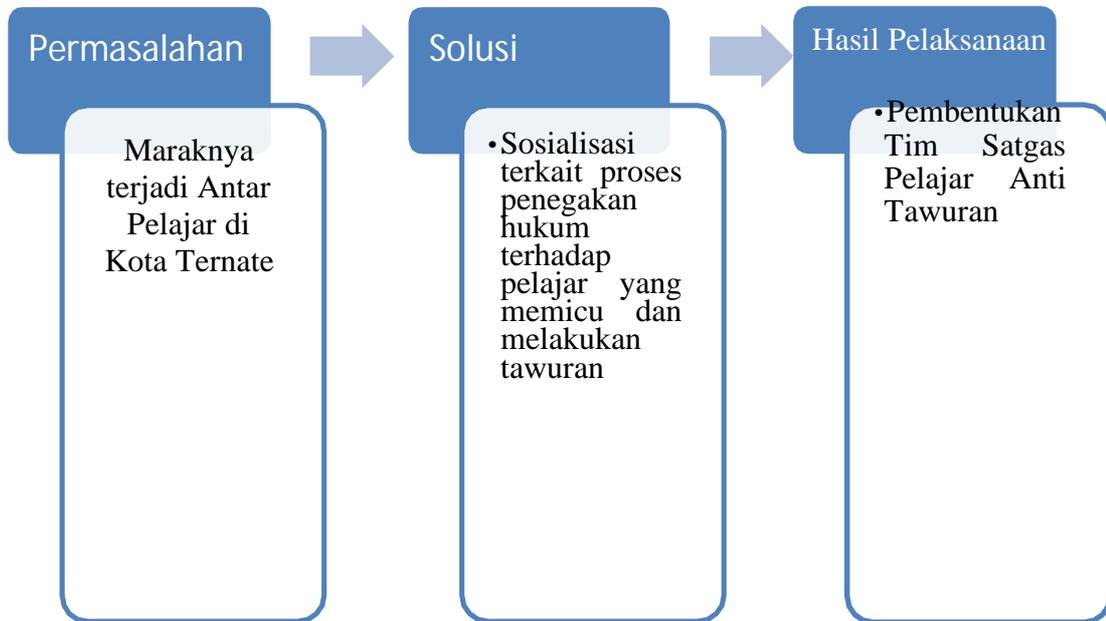
## A. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan sebagai pendekatan pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui medium sosialisasi terhadap permasalahan terkait. Terdapat alasan-alasan urgensi proses sosialisasi sebagai berikut:

### 1. Tahapan Kegiatan Program PKM

<b>Tahap Persiapan</b>	
Pra-Survei	Identifikasi permasalahan & kebutuhan mitra (permasalahan spesifik yang dialami mitra)
Pembentukan Tim PKM	Pembentukan Tim disesuaikan dengan jenis kepakaran untuk menyelesaikan permasalahan mitra
Pembuatan Proposal	Pembuatan proposal untuk menawarkan solusi permasalahan & penyediaan dana dalam pelaksanaan solusi bagi Mitra
Koordinasi Tim & Mitra	Perencanaan pelaksanaan program secara konseptual, operasional dan <i>job description</i> dari Tim & Mitra
Persiapan Alat & Bahan Pelatihan	Pembelian dan penyewaan alat serta pembuatan materi kegiatan
<b>Tahap Pelaksanaan (Kegiatan Dilaksanakan di Lokasi Mitra)</b>	
Sosialisasi	Kegiatan dilaksanakan melalui pemaparan materi dan diskusi (30 menit)
<b>Evaluasi Program</b>	
Dilakukan dengan membandingkan kondisi mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Indikator keberhasilan program dengan adanya perubahan positif dari mitra setelah pelaksanaan program	
<b>Pelaporan</b>	
Penyusunan laporan dilakukan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas pelaksanaan program untuk kemudian dilakukan publikasi	

## 2. Tahapan Pelaksanaan Solusi Permasalahan Mitra



Ada beberapa metode pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program, meliputi :

### 1. Sosialisasi

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk sosialisasikepada mitra. Sosialisasi tersebut berupa pemamparan materi kepada mitra terkait permasalahan yang dihadapi mitra dari aspek hukum. Materi yang akan disampaikan diharapkan dapat memberikan peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang penindakan tawuran dalam perspektif hukum. Adapun materi yang akan disampaikan pada mitra meliputi :

#### Materi Program PKM

1	Faisal, S.H.,M.H	Model Implementasi Kerjasama Antara Kampus dan Sekolah Dan Meminimalisir Tawuran Antar Pelajar Di SMP N. 1 Kota Ternate
2	Dr. Muhammad Amin Hanafi, S.H.,M.Hum	Penegakan Hukum Pidana Terhadap kasus Tawuran Antar Pelajar
3	Imran Ahmad, S.H.,M.H	Sosialisasi Gerakan Anti Perundungan (GAT) di SMP N. 1

		Kota Ternate
--	--	--------------

## 2. Diskusi

Setelah materi selesai dipaparkan, dilanjutkan dengan diskusi berupa tanya jawab antara pemateri dengan peserta. Diskusi dilakukan agar peserta lebih memahami materi yang telah disampaikan. Melalui diskusi, sosialisasi tidak hanya sekedar *transfer knowledge* saja melainkan dapat *sharing* pengalaman maupun permasalahan yang sedang dihadapi mitra.

## 3. **Pembentukan Nota Kesepahaman dengan Dinas Pendidikan Kota Ternate, Polres Ternate, dan Sekolah dalam Membentuk Satgas Pelajar Anti Tawuran.**

Kerjasama yang dibangun oleh dinas pendidikan Kota Ternate, Polres Ternate, dan sekolah baik formal maupun non formal dalam sebuah wadah satgas pelajar, direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dievaluasi. Diharapkan mampu mencegah dan meminimalisir tawuran pelajar. Model Faktual kerjasama yang dibangun merupakan model yang sudah selayaknya dibentuk, dirawat sampai tidak ditemukannya gejala akan adanya tawuran atau tawuran pelajar. Serta adanya pelatihan gerakan anti perundungan (GAP) untuk meningkatkan nilai sosial merupakan solusi yang tepat.

## **HASIL PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)**

### **A. Sosialisasi Anti Tawuran Antar Pelajar Pada Anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kota Ternate**

Sering terjadinya aksi tawuran (kekerasan antar pelajar), hingga ada yang terluka bahkan meregang nyawa. Aksi tawuran ini teroganisir, mereka memiliki *gank* dan komunitas wadah berkumpul bahkan turun menurun di inisiasi alumni dan terus mencari generasi penerusnya yaitu para siswa baru. Permasalahan lainnya yaitu para remaja kurangnya tempat untuk mereka mengapresiasi diri jadi para remaja mungkin lebih nyaman berkumpul bersama teman-temannya dan itu menjadi salah satu penyebab akan adanya kekerasan terhadap seseorang. Disaat emosi tidak stabil disaat itulah orang akan melakukan apapun yang akan dilakukannya. Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Sejak awal berdirinya SMP Negeri 1 Kota Ternate di Tahun 1956, sekolah menengah pertama yang berorientasi pada pengembangan mutu pendidikan dan didasari pada pengembangan kemampuan agama yang menjadikan siswa beriman dan bertaqwa, menciptakan pembelajaran yang holistik, menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minat, Menjamin hak belajar setiap peserta didik termasuk yang berkebutuhan khusus (inklusi) dalam proses pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai gotong-royong, menciptakan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat yang beragam dalam mewadahi kreatifitas pelajar yang berjiwa kompetitif.

Namun dalam pelaksanaannya SMP Negeri 1 Ternate masih terlibat kasus tawuran antar pelajar. Tawuran pelajar sering dilaksanakan oleh siswa karena pada masa tersebut siswa sedang berada pada masa remaja sehingga berharap mendapatkan pengakuan dan harga diri. Permasalahan tersebut tentunya harus segera mendapatkan solusi agar tidak menjadi suatu kebiasaan wajar bagi seluruh siswa di Kota Ternate.

Kasus tawuran antar pelajar sering kali terjadi sering kali dilakukan oleh remaja (pelajar) yang memiliki perilaku menyimpang dimana tingkat emosional yang tidak dapat dikontrol, ini terjadi biasanya mulai dari masalah-masalah sepele sampai hal-hal serius yang menjurus pada tindakan bentrok. Tindakan kejahatan, kekerasan dalam kasus tawuran/perkelahian antar pelajar yang terjadi dapat disebabkan kurangnya intropeksi diri sehingga menimbulkan kemarahan dan berakibat pada bentrokan, tindakan kriminalitas kasus tawuran tersebut

sebagian besar dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki perilaku menyimpang dan mengalami masa pubertas.

Tawuran merupakan salah satu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Pada umumnya, tawuran diamati sebagai suatu tindakan yang tidak dibenarkan. Tawuran antar pelajar maupun tawuran antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng sekelompok anak muda. Biasanya permusuhan antar sekolah itu terjadi dimulai dari masalah yang sangat sepele. Remaja yang masih labil tingkat emosinya justru menanggapi sebagai sebuah tantangan bagi mereka.

Program sosialisasi Gerakan Anti Tawuran (GAT) antar pelajar pada anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kota Ternate bertujuan untuk meningkatkan kesadaran hukum serta mengedukasi pelajar sekolah menengah tentang pencegahan tawuran antar pelajar demi terciptanya perdamaian dan keadilan dalam tatanan masyarakat. Materi yang disampaikan dikemas sedemikian rupa dan semenarik mungkin dalam bentuk Tanya jawab dan adanya apresiasi terhadap pelajar sehingga para pelajar sekolah menengah dapat dengan mudah memahami pentingnya mencegah dan menghindari tawuran antar pelajar, dengan cara mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan berakhlak, kreatif, berprestasi, berwawasan iptek dan lingkungan, serta melaksanakan asesmen pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi dan prestasi akademik serta mendorong dan membantu mengenali potensi dirinya untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik yang meliputi prestasi dibidang olahraga, kesenian dan keterampilan.



Gambar 1.1  
Sosialisasi Model Implementasi Kerjasama Antara Kampus dan Sekolah dengan Program Gerakan Anti Tawuran (GAT) Antar Pelajar Di SMP N. 1 Kota Ternate



Gambar 1.2

Identifikasi Problematika Perilaku Bullying dan Gerakan Anti Perundungan (GAT) oleh Kepala Sekolah SMP N. 1 Kota Ternate Bapak Mustamin Hamzah, S.Pd.,M.M

Hasil dari analisis permasalahan yang ada, terkait tawuran maka program pembentukan nota kesepahaman dengan dinas pendidikan kota ternate, polres ternate, dan sekolah dalam membentuk satgas pelajar sebagai wujud Gerakan Anti Tawuran (GAT) serta Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) untuk meningkatkan nilai sosial merupakan solusi tepat sasaran. Harapannya adalah membantu peserda didik meningkatkan nilai sosialnya dan memberdayakan konselor sekolah untuk pengembangan kompetensi professional dalam melaksanakan pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Adapun bentuk pelatihannya dapat seperti penyuluhan (sosialisasi), pelatihan, pendampingan, dan *brainstorming* (teknik yang digunakan untuk mengumpulkan gagasan yang dapat diterapkan oleh siswa di mana ide dan masukan mereka bisa didengar, dihargai, dan dievaluasi secara objektif. Adapun dalam hal ini siswa yang teridentifikasi perilaku perundungan (*bullying*) diberikan intervensi untuk meningkatkan nilai sosialnya. Oleh karena itu, program pelatihan ini memiliki tujuan, diantaranya adalah:

1. Memberikan pengetahuan yang mendalam tentang gerakan anti tawuran dan anti perundungan.
2. Memberikan pengetahuan yang mendalam terkait meningkatkan nilai sosial.
3. Memberikan keterampilan kepada siswa dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*).
4. Memberikan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan nilai sosial di
5. sekolah dan masyarakat secara luas.

Berdasarkan solusi yang ditawarkan melalui Pelatihan Gerakan Anti Tawuran (GAT) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial ini, maka susunan indicator keberhasilan pelatihan ini, yaitu:

- a. Adanya partisipasi/antusiasme dari peserta didik Melaksanakan dan meningkatkan nilai sosialnya. Selain itu eserta didik di sekolah dapat mengikuti dan memahami serangkaian peraturan yang diberikan atau berlaku mulai dari sosialisasi, pelaksanaan kegiatan, Pelatihan dan hasil akhir dari program ini.
- b. Terciptanya Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling secara komprehensif, serta anaisis kasus permasalahan dari asesmen yang digunakan.

Maka dalam hal ini, Sosialisasi Gerakan Anti Tawuran (GAT) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial memiliki manfaat bagi siswa baru Sekolah Menengah Pertama (SMP) N. 1 Kota Ternate, sebagai berikut:

### **1. Bagi Siswa**

Siswa baru SMP N. 1 Kota Ternate mendapatkan manfaat dari Gerakan Anti Tawuran (GAT) dan Gerakan Anti Perundungan (GAP) dan dapat Meningkatkan Nilai Sosalnya. Hasil tindakan ini yaitu sebagai proses *treatmen* dan intervensi tindakan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara komprehensif. Pelatihan Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial dapat digunakan untuk meningkatkan akses dan kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah bagi siswa terhadap problematika tawuran dan *bulliyng* yang mencuat.

### **2. Bagi Pelaksana**

Manfaat dari pihak pelaksana yaitu mahasiswa dan dosen dalam Pelatihan Gerakan Anti Tawuran (GAT) dan Gerakan Anti Perundungan (GAP) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial, semakin kuatnya pemahaman dan pengabdian kami untuk pengembangan guru Bimbingan dan Konseling yang professional.

### **3. Bagi Instansi Terkait**

Harapan untuk instansi terkait adalah pengembangan amal usaha muhammadiyah melalui kompetensi guru dalam penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling. Pihak sekolah

melalui guru BK dibantu elemen sekolah lainnya bekerjasama dengan orang tua, dapat melakukan beberapa langkah berikut:

- a. Identifikasi siswa-siswa yang berisiko terlibat tawuran. Hasil akhir dari proses identifikasi ini akan memberikan arah pada bentuk intervensi yang akan dilakukan. Karena melalui identifikasi ini akan jelas kategori atau penggolongannya, sehingga akan tergambar peta masalah siswa yang terlibat tawuran.
- b. Memberikan pendidikan moral, sekaligus pendidikan tentang dampak kenakalan remaja termasuk di dalamnya adalah tawuran, yang dilakukan secara terjadwal. Bisa juga bekerjasama dengan guru-guru mata pelajaran untuk senantiasa memberikan pesan moral terkait tawuran pada setiap mengajar.
- c. Setiap guru wajib menjadi seorang figur yang baik, sabar yang dapat dicontoh oleh para pelajar. Seluruh guru, harus terus dihimbau untuk menjadi sosok teladan dan inspiratif, sehingga kehadirannya dianggap memiliki arti dan nilai yang baik bagi diri remaja, sebagai pelajar.
- d. Memberikan perhatian (sebagai wujud dukungan sosial di sekolah) dan motivasi yang lebih untuk para remaja yang sejatinya sedang mencari jati diri. Hal ini dapat dilakukan melalui guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran. Masing-masing memiliki tanggung jawab untuk menjadi pengasuh sejumlah pelajar. Setiap siswa asuhnya inilah harus diperlakukan selayaknya remaja, sehingga harapannya setiap siswa mendapatkan porsi yang cukup bagi kebutuhan afeksinya.
- e. Memfasilitasi para pelajar untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sesuai bakat dan minatnya. Semua potensi yang dimiliki setiap siswa harus diidentifikasi dan dikembangkan serta diakomodir pertumbuhannya. Dengan diberi tanggungjawab siswa diharapkan mempunyai sebuah beban yang harus mereka pikul dan untuk kemudian membawanya ke aktifitas ekstrakurikuler yang positif seperti OSIS, PMR, Pramuka, dan sebagainya. Model ini sebenarnya merupakan intervensi yang berorientasi tugas. Dengan memberikan kegiatan-kegiatan positif untuk mengisi waktu luangnya.
- f. Membentuk kelompok fasilitator teman sebaya. Salah satu bentuk bantuan yang dapat dipikirkan oleh konselor yang bekerja dengan remaja adalah membentuk program fasilitator teman sebaya. Melalui program ini remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebayanya. Di samping itu, dapat memberi bantuan pada guru BK secara positif dalam beberapa hal, yaitu (1) dengan memberikan latihan-latihan kepada mereka, sudah bersifat terapeutik. (2) memiliki dampak positif pada program BK (Bimbingan dan Konseling) secara keseluruhan. Melalui kelompokkelompok ini, konselor dapat

menjangkau lebih banyak kelompok remaja. (3) memberi model positif sehingga lingkungan juga menjadi lebih positif untuk semua anggota. (4) pelajar akan merasa lebih nyaman menyatakan masalah atau kebutuhannya kepada teman sebaya. (5) remaja yang tergolong di dalam kelompok fasilitator ini dapat merujuk teman sebayanya kepada konselor. (6) dorongan dari teman sebaya untuk bertemu dengan konselor memberi nilai positif kepada konselor sebagai orang yang dipercaya dapat membantu.



Gambar 1.3

Dokumentasi Pelaksanaan Program Pengaduan Bersama Tim Pelaksana PKM, Kepala Sekolah SMP N. 1 Kota Ternate, Guru BK, dan siswa-siswi SMP N. 1 Kota Ternate

Hasil identifikasi yang dilakukan bersama koordinator guru BK di SMP Negeri 1 Kota Ternate menunjukkan bahwa pada dasarnya perlu dikembangkan sebuah terobosan untuk memberikan pelatihan dalam membangun dan meningkatkan gerakan anti perundungan pada peserta didik. Gerakan Anti Tawuran (GAT) dan Gerakan Anti Perundungan (GAP) yang dikembangkan pada peserta didik ini dibangun sebagai bentuk wujud preventif atau pencegahan dan kuratif atau bersifat solutif terhadap kasus-kasus tawuran dan perundungan (*bullying*) selama ini.

Adapun dalam hal ini para peserta didik dilatih dan dibekali untuk mengentaskan perilaku tawuran dan *bullying* terutama para korban dan pelaku perundungan (*bullying*). Selain itu peserta didik yang dilatih mampu untuk mengaplikasikan dan bahkan mencegah tindakan tawuran dan perundungan (*bullying*) yang terjadi di lingkungan kelas maupun sekolahnya. Selanjutnya, peserta didik juga diberikan wawasan tentang bagaimana motif individu untuk

berpartisipasi dalam tindakan tawuran, bullying, penyesuaian korban di berbagai konteks rekan yang berbeda dapat mencegah tawuran dan *bullying* di SMP N. 1 Kota Ternate.

### **KESIMPULAN DAN SARAN (*Conclusions and Recommendations*)**

Keterampilan dalam Pelatihan Gerakan Anti Tawuran (GAT) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Pada Siswa SMP N. 1 Kota Ternate merupakan suatu bentuk dari pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan fungsi pencegahan dan pengentasan. Peserta didik dilatih untuk mempersiapkan diri dan keterampilan hidupnya agar lebih matang dan serasi menjalani hidup dengan berbagai permasalahan dan dilakukan dengan berbagai pendekatan dalam konseling.

Evaluasi hasil sementara yang didapatkan adalah bagaimana para peserta didik mampu untuk mencegah dan mengatasi tawuran dan *bullying* di lingkungan sekolah bahkan di luar sekolah. Sosialisasi dan Pelatihan Gerakan Tawuran (GAT) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Pada Siswa SMP N. 1 Kota Ternate menjadi suatu muara yang juga dapat membantu pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru BK kepada peserta didik untuk memiliki kesadaran bersama dalam mengatasi perundungan (*bullying*).

### **REFERENSI**

1. Agung Jaya Surahman, I Gede. 2016. Cegah Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter. Jurnal Penjamin Mutu Fakultas pada Dharma Acarya IHDN Denpasar.
2. Asmani, Jamal. 2012. Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah. Yogyakarta :Buku Bir
3. Awan Mutakin dan Dasim Budimansyah, 2004. Dinamika Masyarakat Indonesia, Genesindo, Bandung.
4. Fajar Maulidi Rahmani, dkk, Pembinaan Remaja Anti Kekerasan Melalui Kegiatan MaGoSchool (Mahasiswa Go To School) Di Kota Bogor, Jurnal Program Kreatifitas Mahasiswa, Volume 02 Nomor 02, Desember 2018, hlm 89-91.
5. Septian Bayu Rismanto, dkk. 2012. Model Penyelesaian Tawuran Antar Pelajar Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya Degradasi Moral Pelajar (Studi Kasus di Kota Blitar-Jawa Timur). Artikel Penelitian. Universitas Negeri Malang. <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel8397075D9A060ECD40D06CBE EF533ECD.pd>  
<https://gamalamanews.com/2018/10/29/tawuran-antar>